

LEKTUR

K E A G A M A A N

Vol. 4, No. 2, 2006

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَزَلَّ عَلَى عَمِدَةِ الْكِتَابِ ٥٠
 سَكَلَ كُتُبَ بَيْتِ أَنَّهُ تَوَكَّلَ بِعَ مَرْكَبِي قُرْآنَ كَعَدَ فَمِنْ بَيْتِ مَحْمَدَ
 يَكُ مَهْنَأَسْ تَوَحِيدَ جَالِي سَمْنِي دَانَ سَكَلَ أَمْرَ دَانَ تَهْمِي دَانَ
 بَكِ مَهْنَأَسْ خَلَالِي دَانَ خَرَأَسْ دَانَ سَكَلَ سَكَمَ شَرَفِي مَكَ دَقَسْ
 قُرْآنَ أَيْتِ أَيْ مَنَّجَوِي جَالِي سَمْنِي وَكَمْ يَجْعَلُ لَهُ عَوَجًا بَعْلِي
 تَيْلَاقَ مَرْكَبِي قُرْآنَ أَيْتِ يَسْلَاقَ دَقَسْ جَالِي سَمْنِي سَكَتَ مَعْنَى تَيْلَاقَ ٥١
 يَسْلَاقَ قُرْآنَ أَيْتِ دَقَسْ تَوَيْدَ دَانَ إِتَجِيدَ مَكَ مَهْنَأَسْ تَوَحِيدَ دَانَ
 مَهْنَأَسْ صَفَقَ مَحْمَدَ دَانَ كَدَ سَقَعَهُ دَرَسَ سَمْنِي فِيمَا أَيْتِ بَعْرَ
 أَدَانِ كَدَ مَهْنَأَسْ جَالِي سَمْنِي دَانَ مَهْمَرْتَرَسْ سَكَلَ فَكَبْرِيَانِ أَيْتِ
 مَرْكَبِي لِيَنْدَرِ بَاسَا شَدِيدًا أَكْنَ وَتَكَبَرَتْ سَكَلَ دَانَ دَقَسْ شَكْسَ بَعْرَ
 أَيْتِ تَرَسْ أَدَانِ مِنْ لَدُنْهُ دَقَعَسْ تَرَكَدَانِ أَكْنَ مَرْكَبِي وَتَيْلَاقَ
 الْيَوْمِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنْ لَيْمَ أَجْرًا حَسَنًا دَانَ أَكْنَ
 مَهْمَر ٥٢ أَكْنَ سَكَلَ مَوْسِي سَكَلَ بَعْرَ بَرِيَّةَ عَمَلِ صَالِحٍ يَوْمَ الدَّكَرِ عَاقِبَتِ أَكْنَ ٥٣
 مَرْكَبِي سَرْكَبِي بَعْرَ سَمْنِي يَعْمَلُ مَكْبُتِيْنَ فِيمَا أَيْدَا نَكَلَهُ مَرْكَبِي
 دَقَعَسْ سَلَامَ نَمَانِ وَيَنْدَرِ الَّذِيْنَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا دَانَ بَرَكْتُوتَ
 سَكَلَ كُفَرِي بَعْرَ مَعْنَانِ يَوْمَ تَبْيِذَ اللَّهُ أَكْنَ صَفَاقِي أَكْنَ يَعْمَلُ سَكَلَ
 كَافِي بَعْرَ مَكْبُتِي مَعْنَانِ أَنَا بَرَأَفَ يَا أَيْتِ سَكَلَ يَهْوِي دَانَ تَعْمَرَانِي
 مَا لَهُمْ يَوْمَ مِنْ عِلْمٍ دَانَ يَهْوِي مَرْكَبِي مَعْنَانِ كَتَرِي دَمَكِي أَيْتِ ٥٤

٥٠. شَوْوَن

٥١. مَهْمَر

PEMBINA	M Atho Mudzhar, Mudjahid AK
PEMIMPIN UMUM	Fadhal AR Bafadal
PEMIMPIN REDAKSI	Ali Akbar
REDAKTUR PELAKSANA	Harisun Arsyad
SEKRETARIS REDAKSI	Asep Saefullah
DEWAN REDAKSI	E Badri Yunardi, Mazmur Sya'roni Muhammad Shohib, Muchlis M Hamdar Arraiyyah, M Syatibi Al Haqiri Andi Bahrudin Malik, Abdul Aziz Albone
TATA USAHA	A Anwar, Muhammad Salim Ida Swidaningsih, Anadia Retno Dumilah Ning Hastuti
ALAMAT REDAKSI	Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI Gedung Bayt al-Qur'an & Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560 Telp./Faks. (021) 87794220 E-mail: jurnal.lektur@depag.web.id

Jurnal Lektur Keagamaan terbit dua kali setahun. Redaksi menerima tulisan mengenai keelekturan, baik berupa artikel, laporan penelitian, maupun tinjauan buku. Panjang tulisan antara 20-25 halaman kuarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file* dalam Microsoft Word. Tulisan dapat dikirimkan melalui *e-mail*. Penulis harap menyertakan abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris, biodata singkat dalam bentuk esai, dan alamat lengkap. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Bagi lembaga yang ingin mendapatkan jurnal ini dapat menghubungi alamat di atas.

*

Kulit depan: Tafsir Surah al-Kahf, ditulis pada awal abad ke-17.
koleksi Cambridge University Library.

*

Berdasarkan SK Kep. LIPI no. 1563/D/2006
tanggal 18 Desember 2006
Jurnal Lektur Keagamaan telah terakreditasi A

Daftar Isi

Artikel

Melacak Tradisi Awal Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara
143 — 161

Ervan Nurtawab

Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Dari Tradisi,
Hierarki hingga Kepentingan Pembaca 162 — 185

Islah Gusmian

Perkembangan Kaligrafi Arab: Lahirnya Kaligrafi Berstandar
(*al-Khaṭṭ al-Mansūb*) 186 — 213

Asep Saefullah

Penelitian

Menelusuri Khazanah Mushaf Kuno di Aceh 214 — 241

Harisun Arsyad

Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah, dan Tradisi Persia-India:
Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur 242 — 261

Ali Akbar

Mushaf *Qur'an Majid Zū Turjumah* Bahasa Urdu 262 — 292

Badri Yunardi

Literatur Klasik di Pesantren Salafiyah 293 — 312

M. Syatibi AH.

Telaah Kitab

Qūt Qulūb al-ʿArifīn (Santapan Rohani Orang Bijak) 313 — 331

Ahmad Rahman

Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah, dan Tradisi Persia-India

Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur

Ali Akbar

This article investigates eighteen Qur'an manuscripts found in East Java. It demonstrates that reading indicators such as *mu'anaqah*, *imalah*, *isymam*, *tashil* and *saktah* are not found in the archaic manuscripts. The article also notes that there are two traditions of early manuscripts found in East Java. There is a local tradition, using page leaves made from *dluwang* bark paper, which is simple in style. Also there is a Middle East tradition, more beautiful in appearance, whose style is evident in the illumination, text lay-out and calligraphy. These different traditions are found in two types of manuscripts; those which are believed to have originated directly from the Middle East and those written and illuminated in the archipelago but nevertheless displaying Middle Eastern or Persian-Indian features.

Kata kunci: Mushaf, Al-Qur'an, Jawa Timur, naskah, tradisi, seni.

Pendahuluan: Temuan Naskah

Setelah menelusuri berbagai informasi, pencarian mushaf kuno di wilayah Jawa Timur akhirnya menghasilkan 18 naskah, yaitu 15 naskah dari Surabaya, Gresik, dan Lamongan, serta tiga naskah dari Madura. Mushaf-mushaf tersebut berasal dari beberapa lembaga.

Pertama, Museum Nahdlatul Ulama. Museum ini terletak di dekat Masjid Agung Al-Akbar Surabaya, menyimpan dua buah mushaf (Mushaf A dan B). Keduanya sudah tidak lengkap 30 juz. Bagian depan sebuah mushaf sudah hilang, sementara yang lainnya hilang pada bagian-bagian akhirnya.

Kedua, Museum Negeri Mpu Tantular. Museum daerah Jawa Timur ini menyimpan sekitar 50 mushaf. Penulis hanya mengkaji tujuh mushaf di antaranya, untuk melengkapi kajian yang pernah

dilakukan sebelumnya (tahun 2003). Naskah-naskah dari Museum Mpu Tantular tersebut tidak dapat dipisahkan dari kesatuan bahasan mengenai mushaf Jawa Timur. Ketujuh mushaf ini (Mushaf C, D, E, F, G, H, dan I) pemilik sebelumnya berasal dari kota Banyuwangi, Pasuruan, dan Malang.

Ketiga, Museum Daerah “Sunan Giri” Kabupaten Gresik. Museum yang terletak di dekat Makam Maulana Malik Ibrahim ini menyimpan tiga buah mushaf, meskipun dalam kondisi tidak lengkap (Mushaf J, K, dan L).

Keempat, Museum Khusus “Sunan Drajat”. Museum yang terletak di lingkungan Makam Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan ini menyimpan tiga mushaf sederhana, dua di antaranya dengan kertas dluwang (Mushaf M, N, dan O).

Selanjutnya adalah dua buah mushaf dari Bangkalan, yang merupakan Al-Qur'an Pusaka, disimpan di Masjid Agung Bangkalan. Keduanya selesai ditulis pada tahun 1199 H (1785) oleh penulis yang sama, yaitu H Abdul Karim, atas permintaan R. Sultan Abdul Kadirun II (Mushaf P dan Q). Terakhir, sebuah mushaf dari Desa Pamulaan, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang, milik KH Waqi'a, yang disimpan di Masjid Baiturrahman, Camplong (Mushaf R).¹

Deskripsi

Mushaf A berukuran 33 x 21 cm, bersampul kulit. Cap kertas bergambar bulatan bertuliskan *Concordia* dengan mahkota di bagian atas. Di tengah bulatan terdapat gambar singa. Tanda juz ditulis di pinggir halaman, di bagian tengah, dengan teks lengkap.

Mushaf B berukuran 33 x 21 cm, tidak bersampul. Keadaan naskah sudah tidak lengkap, bagian depan dan belakang mushaf telah hilang. Cap kertas bergambar bulatan bertuliskan *Concordia Respariva Cresount* dengan mahkota di bagian atas. Di tengah bulatan terdapat gambar singa membawa sebuah pedang. Kedua Naskah A dan B disimpan di Museum Nahdlatul Ulama, Jl. Gayungsari Timur 35 Surabaya, Telp. 031-8274006.

¹ Penelusuran terhadap tiga buah mushaf di Madura ini dilakukan oleh Abdul Aziz Sidqi, M.Ag.

Mushaf C, berkode 07.152 M, berukuran 33 x 22 cm. Asal naskah ini, seperti tertulis dalam keterangan naskah, dari Ny Retno, Jl. Borobudur 6 Banyuwangi. Iluminasi di awal mushaf dapat dikatakan sangat bagus, dengan warna, di antaranya, hijau, merah, hitam.

Mushaf D, berkode 07.145 M, berukuran 19 x 12 cm. Kertas tipis, tebal naskah 2 cm. Berasal dari Sutrisno Adhi, Desa Purwosari, Kecamatan Purwosari, Pasuruan. Melihat naskahnya, ada kemungkinan bahwa naskah ini tidak ditulis di Nusantara, tetapi dibawa dari Timur Tengah, khususnya Turki. Kaligrafi naskah cukup bagus, dan kepala surah ditulis sangat indah, dengan khat *Ijazah*. Iluminasi di awal mushaf sangat bagus, dengan sepuh emas yang melimpah. Penghiasan naskah ini berbeda dari tradisi mushaf Nusantara, dan sangat dekat dengan tradisi mushaf Turki.

Mushaf E, berkode 07.50 M, berukuran 31 x 24 cm. Tebal naskah 316 lembar, berjilid kulit. Naskah ini berasal dari Malang, berangka tahun 1302 H (ā1885 M). Iluminasi di awal mushaf tampak sederhana.

Mushaf F, berkode 07.134, kertas kulit kayu, berukuran 30 x 20 x 4,5 cm. Jumlah halaman 231. Naskah ini berasal dari M Yusuf Effendi, Kp. Kauman 4 Malang. Iluminasi di permulaan mushaf tampak sederhana.

Mushaf G, berkode 07.146 M, berukuran 32 x 20 x 5,5 cm. Naskah ini berasal dari Sutrisno Adhi, Desa Purwosari, Kecamatan Purwosari, Pasuruan. Iluminasi awal mushaf digarap cukup baik.

Mushaf H, berkode 07.205 M, berukuran 33,3 x 20,5 x 4,6 cm. Tebal naskah 276 lembar. Naskah ini berasal dari Ali Salamun, Karang Kepuh, Pandaan, Pasuruan. Bagian awal mushaf tidak dihias, dan terlihat kosong di bagian yang biasanya diberi iluminasi. Halaman kosong seperti ini banyak terdapat dalam mushaf-mushaf Nusantara.

Mushaf I, berkode 07.137 M, berukuran 29 x 22 x 5 cm, kertas kulit kayu. Naskah ini berasal dari M. Yusuf Effendi, Kp. Kauman 4 Malang. Bagian awal mushaf dihias dengan motif floral, sederhana. Naskah C, D, E, F, G, H, dan I merupakan koleksi Museum Negeri Mpu Tantular, Jl. Taman Mayangkara 6 Sidoarjo. Koleksi mushaf di museum ini berjumlah lebih dari 50 naskah.

Naskah J—demikian pula Naskah K dan L—berasal dari Masjid Ainul Yaqin, atau Masjid Sunan Giri, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Mushaf ini tidak lengkap lagi, bagian depan naskah telah hilang, dan di bagian akhir, Surah al-Falaq dan an-Nās telah hilang pula. Kedua halaman akhir ini dihiasi iluminasi yang indah, seperti tampak pada bekas cap di halaman sebelumnya. Cap kertas *Pro Patria* dalam bulatan, dengan gambar singa menghadap kanan di tengahnya, dan mahkota di atas bulatan. Cap tandingnya berhuruf VDL. Iluminasi tengah mushaf, di awal surah al-Kahf, sangat rapi, dengan motif dan pola hias dari tradisi Timur Tengah.

Naskah K sudah tidak lengkap, hanya 15 juz awal. Tebal naskah 4 cm, berjilid kulit. Naskah ini merupakan Al-Qur'an Pojok, dan setiap juz dimulai di sebelah kanan atas. Cap kertas *Pro Patria, Garden of Holland*, dengan cap tandingan berhuruf PB.

Naskah L sudah tidak lengkap, bagian awal dan akhir telah hilang. Naskah ini dimulai dari permulaan juz 2. Cap kertas *Garden of Holland*, dengan cap tandingan berhuruf GHK. Mushaf ini merupakan Al-Qur'an Pojok, setiap permulaan juz di halaman baru. Pembagian ayatnya hampir sama dengan Al-Qur'an Madinah, namun ada selisih satu ayat, misalnya pada Surah Hūd, di halaman 226. Terdapat pula tanda-tanda sajdah yang ditulis di pinggir halaman, berwarna merah.

Naskah M berukuran 30 x 21 x 7 cm, kertas kulit kayu. Tanda sajdah tidak ada, namun ada tanda-tanda *maqra'*, *juz*, *hizb*, *nisf juz*. Tanda hizb dan *nisf juz* bergabung.

Naskah N berukuran 33 x 21 x 4 cm. Naskah ini sudah tidak lengkap, bagian awal dan akhir naskah telah rusak parah. Terdapat tanda-tanda *juz*, *ruku'*, *sajdah*, *sumun hizb*, dan *rubu' hizb*.

Naskah O berukuran 21 x 15 cm, terdiri atas 10 jilid, bahan kertas kulit kayu. Tebal seluruh naskah 8 cm. Sebagian tulisan Allah memakai tinta merah. Permulaan juz yang bukan awal surah dimulai dengan bacaan *ta'awuz*.

Naskah-naskah M, N, dan O merupakan koleksi Museum Khusus Sunan Drajat yang berlokasi di kompleks Makam Sunan Drajat, Kabupaten Lamongan. Lokasi ini tidak begitu jauh, sekitar 10 km, dari Makam Sunan Sendang di Sendang Duwur, Paciran.

Kajian Naskah

Rasm

Dari 18 mushaf yang dikaji dalam tulisan ini, hampir semua menggunakan rasm imla'i, dengan beberapa kata khusus yang menggunakan rasm usmani, seperti *salat*, *zakat*, dan lain-lain. Hanya satu buah mushaf yang sepenuhnya menggunakan rasm usmani, yaitu Mushaf D, tampak dari penulisan kata *al-ʿālamīn* tanpa *alif* setelah *ʿain*, dan kata *al-kitāb* tanpa *alif* setelah *ta*'. Sebenarnya gejala ini menarik, namun Mushaf D tidak diketahui asal muasalunya secara pasti, karena tidak ada kolofonnya. Mushaf ini semula berasal dari seorang warga Pasuruan. Namun melihat jenis kertas tipis yang dipakai, serta indahnya iluminasi dan kehalusan kaligrafinya, hampir dapat dipastikan bahwa mushaf ini tidak ditulis di Indonesia, tetapi dibawa atau berasal dari Timur Tengah. Melihat kaligrafi dan iluminasinya, sebenarnya mushaf tersebut sangat dekat dengan tradisi Turki. Namun, mushaf dari Turki biasanya menggunakan rasm imla'i, bukan usmani. Sebaliknya, yang menggunakan rasm usmani biasanya adalah Qur'an India, namun dalam hal kaligrafi dan iluminasinya sangat jauh dari tradisi mushaf India.

Tanda-tanda Baca

a. Harakat

Penulisan harakat pada umumnya sama dengan yang dipakai dalam mushaf sekarang, kecuali penulisan tanda sukun yang sering dalam bentuk lingkaran penuh. Fathah *lam* pada kata *Allāh* sebagian besar ditulis dengan fathah miring, dan sebagian lain menggunakan fathah berdiri (Naskah D, G, H, K, L).

b. Tajwid

Tanda *mad wajib* pada umumnya berupa garis hitam, meskipun kadang-kadang secara tidak konsisten berwarna merah. Sedangkan tanda *mad ja'iz* pada umumnya ditulis dengan garis warna merah, atau tidak diberi tanda sama sekali (B, F, G, I, J, M). Penulisan fathah *mad tabi'i* dalam sebagian mushaf (I, O, R) menggunakan tanda ganda, yaitu fathah biasa dan fathah berdiri berwarna merah.

Bacaan *iqḷab* dalam sebagian mushaf (R) ditandai dengan huruf *mim* kecil. Sedangkan *izhar* ditandai dengan huruf *nun* kecil. Adapun bacaan *idgam* menggunakan huruf *ghin* kecil, sedangkan *ikhfa'* menggunakan huruf *kha'* kecil (Naskah R).

c. *Tanda waqaf*

Tanda-tanda waqaf yang digunakan secara umum adalah huruf *ta'* (waqaf *mutlaq*), *lam-alif* (waqaf *mamnū'*), *jim* (waqaf *jā'iz*), *'ain* (ruku'), dan huruf *qaf-fa'* (tanda sebaiknya berhenti). Tanda waqaf *mu'anaqah* dalam bentuk 'titik tiga' tidak ditemukan, namun menggunakan huruf *jim* di dua tempat (Naskah D). Adapun dalam dua naskah lain (H, I), bacaan *mu'anaqah* dalam *lā raiba fīhi* (QS 2:2) menggunakan huruf *ta'* (waqaf *mutlaq*) setelah kata *fīhi*.

d. *Tanda-tanda bacaan tertentu*

Tanda *imālah* (QS 11:41) tidak ditemukan dalam semua mushaf yang ada. Namun terdapat keragaman dalam penulisan kata *majrèha*. Sebagian ditulis *majrīhā* dengan kasrah miring (Naskah A, J, P, Q, R) dan kasrah berdiri (L); dan sebagian lain ditulis *majrāhā* dengan fathah miring (B) dan fathah berdiri (K, M).

Tanda *ismām* (QS 12:11) sama sekali tidak ditemukan dalam semua naskah yang ada. Bacaan *tashīl* (QS 41:44) dalam semua mushaf tidak dicantumkan, demikian pula bacaan *saktah* (QS 16:1, 6:52, 75:27).

Penulisan *nun silah* dalam kata *qaryatin istat'ama* (QS 18:77) dan kata *khairun iṭma'anna* (QS 22:11) dalam beberapa mushaf berbeda. Sebagian mencantumkan huruf *nun* kecil merah di atas alif (A, M); sebagian lain berupa *nun* kecil di bawah berharakat kasrah (L, P, Q, R).

Kepala Surah, Tanda Ayat, dan Tanda Juz

Kepala surah biasanya ditulis dengan tinta merah, sebagai suatu penekanan tertentu. Sesuatu yang sangat khas dalam bagian ini —yang terdapat di hampir seluruh wilayah Nusantara—adalah penulisan huruf *ta'* yang dipilin-pilin sedemikian rupa, kadang-kadang tidak hanya satu kali (Naskah A, E, F, I, J, M, O), dan bahkan pula dalam bentuk yang agak ekstrem (A). Bentuk pilinan yang 'ekstrem' ini banyak ditemukan dalam mushaf yang berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta, barangkali karena pengaruh

tradisi tulisan Jawa. Penulisan kepala surah kadang-kadang terbagi menjadi dua bagian, diselingi kata-kata terakhir dari ayat surah sebelumnya (L, M, N).

Tanda ayat yang paling umum adalah lingkaran merah, dan kadang-kadang diisi dengan warna kuning (Naskah C, L). Dalam mushaf yang lebih mewah diisi dengan warna emas (D). Semua tanda-tanda ayat tersebut tidak bernomor.

Adapun tanda juz berbeda-beda penulisannya, bergantung pada selera artistik yang mengerjakannya. Dalam mushaf yang cukup baik, penulisan juz biasanya diletakkan di dalam sebuah hiasan medalion, sedangkan dalam mushaf yang sederhana biasanya ditulis di pinggir luar bidang teks Al-Qur'an, dengan tinta merah, tanpa hiasan. Sebagian mushaf yang ada telah mengadopsi sistem pembagian juz yang selalu dimulai di halaman baru (Naskah D, K, L). Sistem ini telah mencapai kesempurnaan dalam mushaf-mushaf Usmaniyah sejak awal abad ke-18.² Kebanyakan mushaf lainnya memulai juz baru di mana saja, tanpa mempertimbangkan tata letak.

Kaligrafi

Kaligrafi yang digunakan untuk teks Al-Qur'an semuanya adalah naskhi. Menilik konstannya tulisan, tampaknya masing-masing mushaf yang ada dikerjakan oleh satu orang. Adapun untuk kepala surah, dalam satu-dua mushaf tampak dikerjakan oleh orang lain, yang sekaligus melukis iluminasinya. Kaligrafi kepala surah yang sangat istimewa terdapat pada mushaf berukuran kecil (Naskah D) koleksi Museum Mpu Tantular, dengan gaya *Ijāzah/Raiḥānī*. Penulisnya tampak menguasai kaidah penulisan—suatu hal yang jarang kita dapati dalam mushaf-mushaf Nusantara. Mushaf ini diduga kuat bukan dibuat di Nusantara, melainkan berasal dari Timur Tengah.

Iluminasi

Iluminasi biasanya terdapat pada awal, pertengahan, dan akhir mushaf. Beberapa mushaf koleksi Museum Mpu Tantular berilu-

² Annabel Teh Gallop, "Seni Mushaf di Asia Tenggara", dalam *Lektur* Vol.2, No.2 2004.

minasi cukup baik (Naskah C, D, G, J, L), bahkan Naskah D tampak sangat indah, dengan iluminasi awal Al-Qur'an bermotif floral berlatar emas. Gaya iluminasi dan kaligrafinya tampak memperoleh pengaruh dari tradisi mushaf Turki Usmani. Sebuah mushaf dari Museum Sunan Giri memperlihatkan iluminasi tengah Al-Qur'an yang bercorak lain, seperti pada iluminasi naskah-naskah kitab keagamaan selain Al-Qur'an. Sementara, mushaf-mushaf lainnya tampak cukup sederhana, dan sebagian menyisakan halaman kosong, pada halaman yang biasanya dipergunakan untuk iluminasi. Naskah-naskah yang paling sederhana biasanya menggunakan kertas kulit kayu.

Tradisi Dluwang, Timur Tengah, dan Persia-India

Dari 18 mushaf yang dikaji dalam tulisan ini, delapan di antaranya terbuat dari kertas dluwang (Mushaf E, F, I, M, O, P, Q, R). Kertas lokal ini, yang dibuat secara manual, merupakan faktor penting dalam kajian naskah kuno. Alas tulis yang dibuat dari pohon saeh (*Broussonetia Papyrifera Vent*) ini, dalam sejarahnya, melekat dengan dunia pesantren.

Dalam kaitan ini, Jawa Timur dalam kajian mushaf kuno adalah wilayah penting. Betapa tidak—Pesantren Tegalsari, Ponorogo (berdiri pada tahun 1742) adalah pesantren pertama dan tertua di Jawa. Martin van Bruinessen mengatakan bahwa tidak ada bukti adanya pesantren sebelum berdirinya Tegalsari.³ Pada awal abad ke-19 Tegalsari mengalami kemajuan pesat di tangan Kiai Kasan Besari (1800-1862). Santri-santri yang belajar ke Tegalsari datang dari berbagai daerah, di antaranya Banten, Priangan, Cirebon, Karawang, Yogyakarta, Kedu, Bagelen, Surakarta, dan Madiun, dan menurunkan sejumlah pesantren baru. Pada abad ke-19, Pesantren Tegalsari terkenal dengan produksi kertas dluwang, selain Tunggilis, Garut. Kertas yang dibuat dari pohon saeh tersebut semula adalah untuk memenuhi kebutuhan tulis-menulis di lingkungan pesantren. Dewasa ini, di pesantren ini masih tersimpan lima jilid kitab. Sebuah mushaf Al-Qur'an yang konon ditulis oleh

³ Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2004), h. 203.

Kiai Kasan Besari (w. 1862), telah tidak ada di pesantren ini—belakangan ada kabar disimpan di Kanwil Departemen Agama Surabaya.

Pada masa ini, kertas dluwang memang terkait erat dengan dunia pesantren. Kepeloporan pesantren ini digambarkan oleh T. Behrend sebagai berikut:

From the late eighteenth century, however, the prosperous courts appear to have begun to prefer European paper, and dluwang came to be associated with manuscript production in villages and Islamic schools. Some pesantren were centers of the production of tree-bark paper, and it has been suggested that the advent of Islam itself may have been responsible for transforming dluwang from a rough fabric used in the hair shirts of mountain eremites (as reported in Old Javanese texts) into a writing medium worthy of the sacred Quran.⁴

Naskah-naskah keagamaan koleksi AW (Abdurrahman Wahid) di Perpustakaan Nasional RI semuanya menggunakan kertas dluwang—berjumlah 67 naskah, 12 di antaranya Al-Qur'an. Naskah-naskah tersebut diperkirakan dari khazanah pesantren.

Salah satu ciri yang menonjol dari naskah kertas dluwang adalah kesederhanaannya, baik dalam tulisan maupun tata letak (*layout*). Gaya Naskhi yang dipakai dalam naskah-naskah ini dapat dikategorikan sederhana dan amat sederhana. Bisa dikatakan, tidak ada kaligrafi yang menonjol dalam naskah-naskah dluwang. Keunikan tulisan muncul justru dari penggayaannya, seperti pilinan huruf-huruf tertentu, terutama *ta' marbutah*, dalam kepala surah. Dalam naskah-naskah selain Al-Qur'an, penggayaan seperti itu muncul dalam permulaan kitab, pembuatan judul, atau rubrikasi.

Dalam hal iluminasi, motif-motif hias yang digunakan dapat dikatakan sederhana, demikian pula pewarnaan dan penggarapannya (Mushaf E, F, I). Baik motif hiasan maupun pembagian ruangnya dapat dikatakan merupakan gaya lokal, dan bukan tiruan gaya khas Timur Tengah.

Ciri kesederhanaan naskah-naskah keagamaan dari khazanah pesantren itu dapat dipahami karena kitab-kitab tersebut digunakan

⁴ T. Behrend, "Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition" dalam Ann Kumar and John H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, (Jakarta: Lontar Foundation, 1996), h. 166

untuk kepentingan ‘fungsional’ pengajaran sehari-hari, dan tidak untuk memenuhi selera estetis. Naskah-naskah dluwang banyak yang dalam keadaan kumal, karena pada masanya, sering dibaca atau digunakan untuk mengajar para santri secara praktis.

Di pihak lain, tradisi intelektual masa lalu di Jawa Timur ini kemudian menghubungkan kawasan ini dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Di antara pusat Islam yang terpenting adalah Haramain, yang merupakan pertemuan berbagai tradisi masyarakat Turki, Afrika Utara, Persia, Asia Tengah, dan India. Tampak hubungan tersebut berlangsung erat, seperti yang terlukis dalam beberapa mushaf yang ada (Mushaf D, J, dan L).

Illuminasi persegi Mushaf D merupakan ciri mushaf Timur Tengah, khususnya Turki, dan lengkung-lengkung awan di sekitar baris tulisan mempertegas ciri khas tersebut. Motif hiasan seperti rantai sebagai garis pembatas dalam iluminasi tersebut juga sering digunakan dalam iluminasi Timur Tengah. Dalam Mushaf J, detail hiasan yang kaya digarap dengan cukup baik. Gaya iluminasi tersebut dekat dengan gaya Persia atau India.

Sementara, iluminasi tengah Al-Qur'an dalam Mushaf L mempunyai keunikan tersendiri. Iluminasi model seperti ini dalam naskah sebenarnya lebih sering menjadi iluminasi tunggal—bukan ganda—yang biasanya ditempatkan di permulaan teks. Sebuah gaya dengan garis vertikal kanan dan kiri yang tinggi juga sering digunakan dalam naskah berbentuk syair. Pencantuman hadis keutamaan (*fadilah*) membaca Surah al-Kahf yang diterakan di bagian atas dan bawah iluminasi juga merupakan gejala yang tidak biasa, sekalipun dalam mushaf-mushaf Timur Tengah.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat dikemukakan, yaitu:

1. Rasm yang digunakan di hampir semua mushaf adalah rasm imla'i, dengan pengecualian beberapa kata tertentu seperti *salat*, *zakat*, dan lain-lain.
2. Tanda-tanda bacaan tertentu seperti *mu'ānaqah*, *imālah*, *isy-mām*, *tashīl*, dan *saktah* tidak terdapat dalam mushaf kuno, khususnya dari Jawa Timur ini. Dengan demikian, pencantuman tanda bacaan tersebut merupakan tradisi baru dalam penulisan mushaf.

3. Terdapat dua tradisi dalam mushaf kuno di Jawa Timur, yaitu tradisi lokal, dengan mushaf kertas dluwang yang berkarakter sederhana, dan tradisi Timur Tengah, yang berkarakter lebih indah. Karakter Timur Tengah tampak dalam iluminasi, tata letak teks, dan kaligrafi. Ciri tersebut muncul dalam dua jenis naskah, yaitu naskah yang diduga berasal dari Timur Tengah langsung (Mushaf D), dan naskah yang ditulis dan dihias di Nusantara, namun dengan gaya Timur Tengah atau Persia-India (Mushaf J dan L).*

Daftar Pustaka

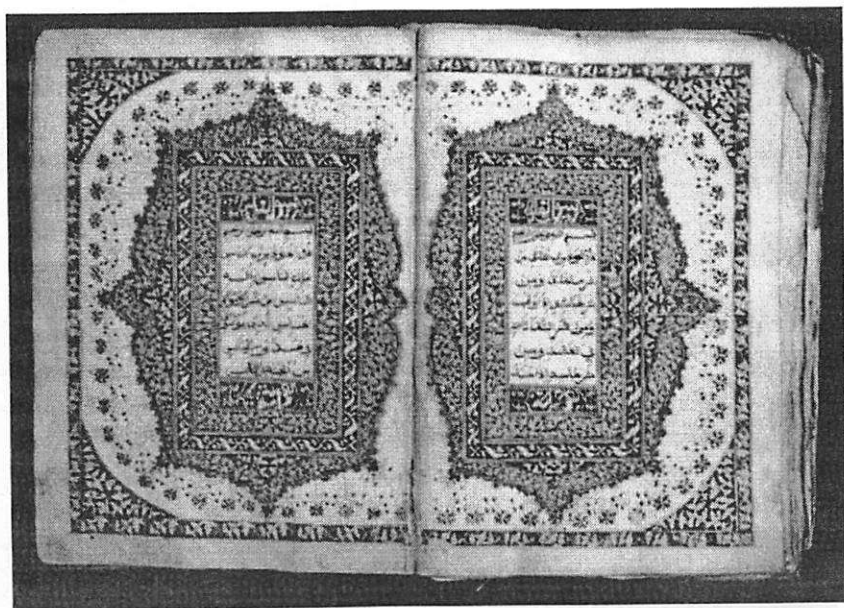
- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Behrend, T. 1966. "Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition" dalam Ann Kumar and John H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Lontar Foundation.
- Derman, M Ugur. 1998. *Letters in Gold*. New York: Metropolitan Museum of Art.
- Gallop, Annabel Teh. 2004. "Seni Mushaf di Asia Tenggara", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Jakarta, Vol. 2, No. 2.
- James, David. 1988. *Qurans of the Mamluks*. London: Alexandria Press.
- Porter, Venetia, Heba Nayel Barakat. 2004. *Mightier than the Sword. Arabic Script: Beauty and Meaning*. Kuala Lumpur: Islamic Art Museum Malaysia.
- Safadi, Yasin Hamid. 1978. *Kaligrafi Islam* (terj. Abdul Hadi WM), Jakarta: Pantja Simpati.



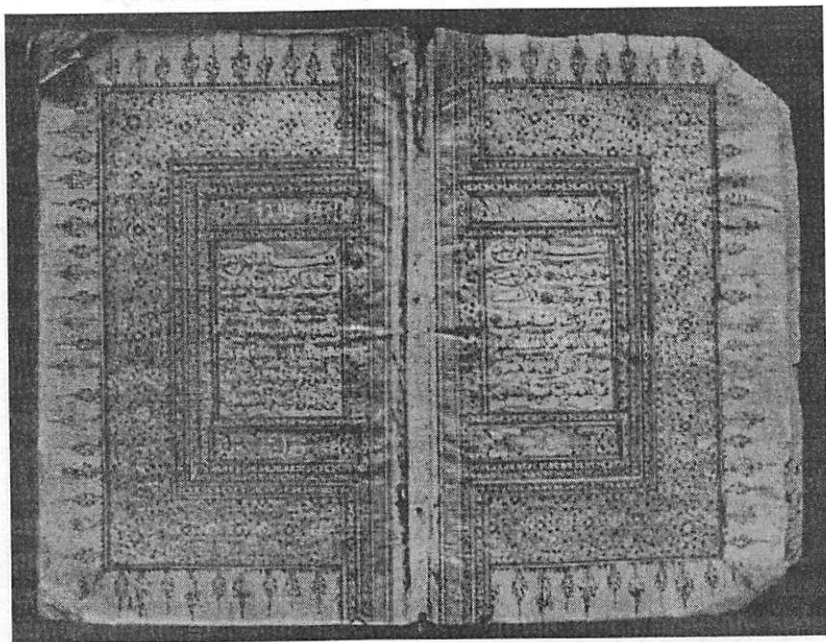
Mushaf A, Koleksi Museum Nahdlatul Ulama, Surabaya



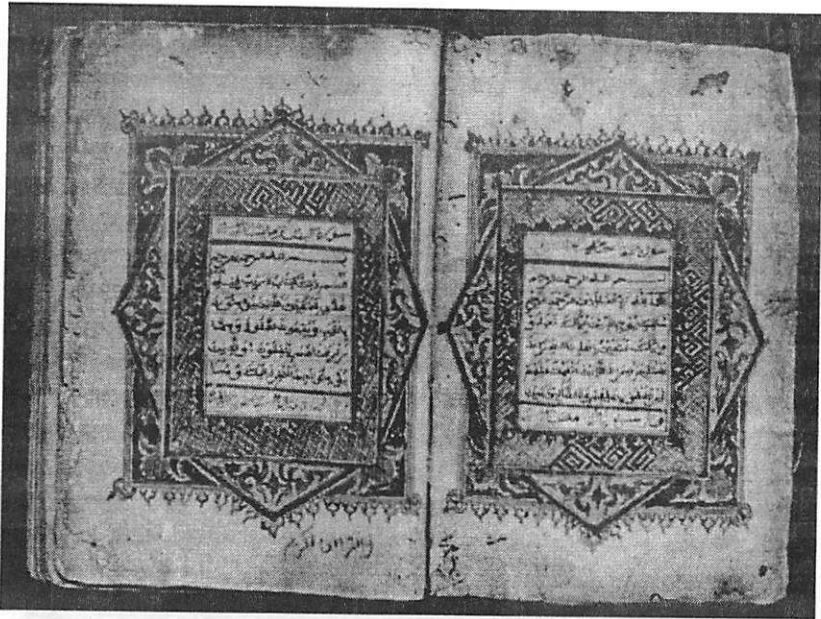
Mushaf B, Koleksi Museum Nahdlatul Ulama, Surabaya



Mushaf C, Koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo



Mushaf D, Koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo



Mushaf E, Koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo



Mushaf F, Koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo



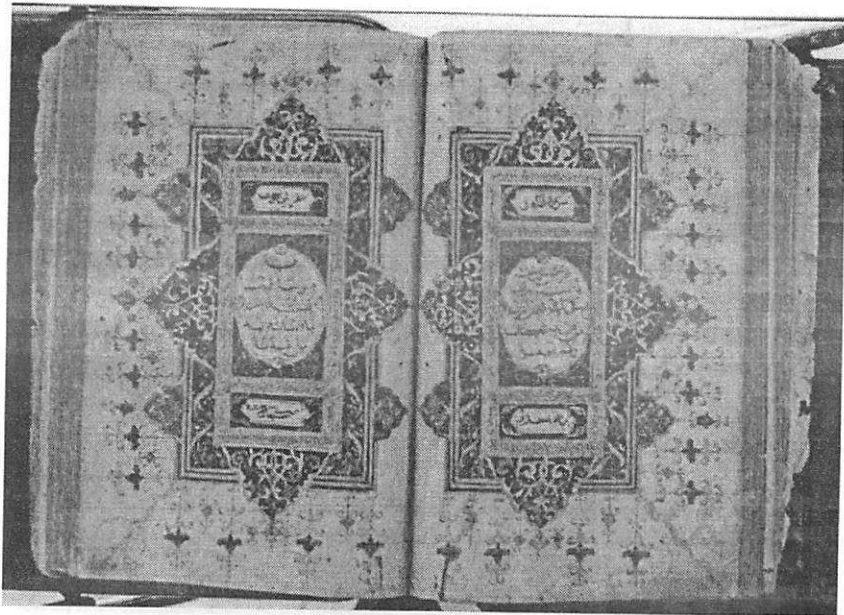
Mushaf G, Koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo



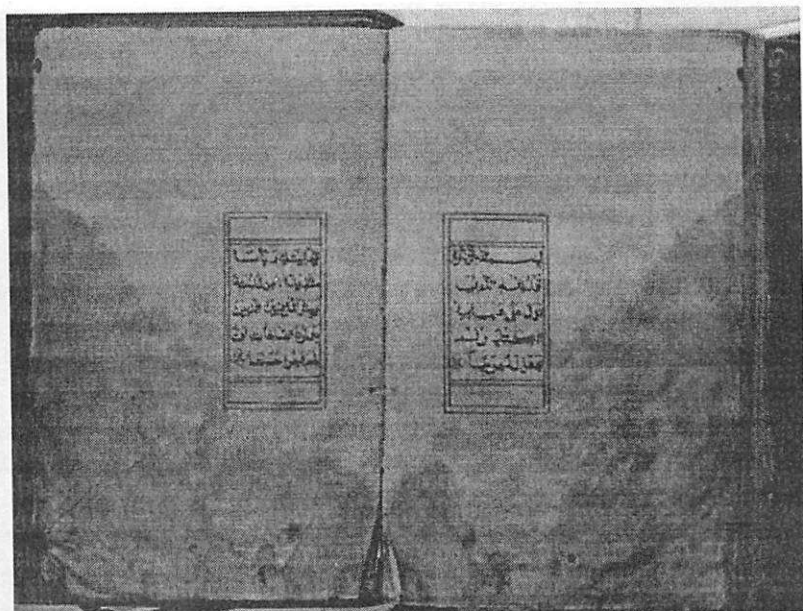
Mushaf H, Koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo



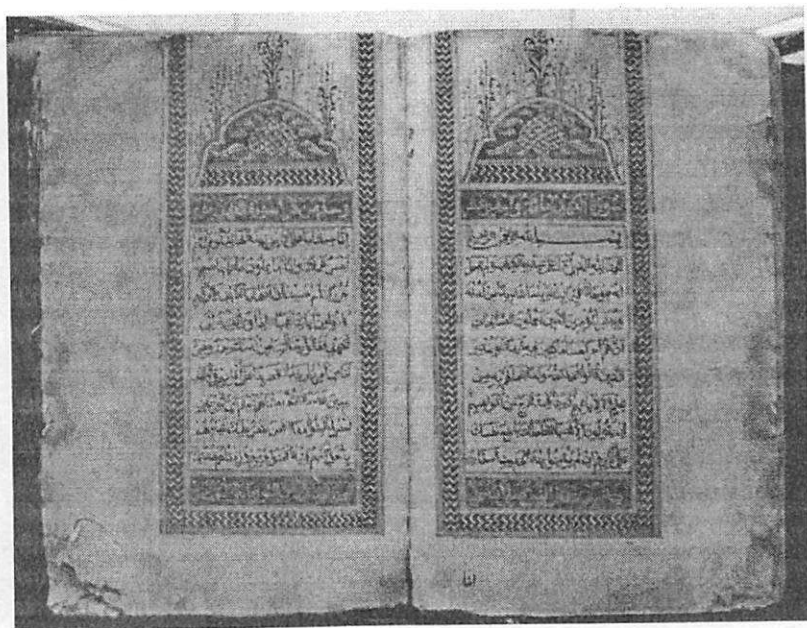
Mushaf I, Koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo



Mushaf J, Koleksi Museum Sunan Giri, Gresik



Mushaf K, Koleksi Museum Sunan Giri, Gresik



Mushaf L, Koleksi Museum Sunan Giri, Gresik



Mushaf M, Koleksi Museum Sunan Drajat, Lamongan



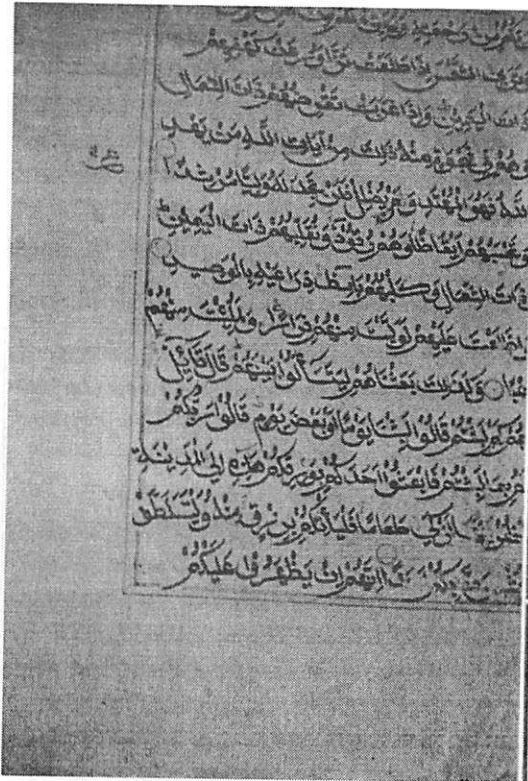
Mushaf N, Koleksi Sunan Drajat, Lamongan



Mushaf P, Masjid Agung
Bangkalan, Madura (*kiri*).

Mushaf O, Koleksi Museum
Sunan Drajat, Lamongan





Mushaf Q, Masjid Agung
Bangkalan, Madura (*kiri*).



Mushaf R, Masjid
Baiturrahman, Camplong,
Sampang, Madura (*bawah*).